

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam aktivitasnya di lingkungan sekolah selalu melibatkan guru sebagai tenaga pengajar, siswa sebagai orang yang sedang belajar dan bahan ajar yang diberikan guru. Keterlibatan ketiga komponen tersebut disebut sebagai proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar mengandung arti adanya interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar, siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar dan bahan ajar yang diberikan kepada siswa.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, keterlibatan guru, siswa dan isi bahan ajar menjadi lebih kompleks, dalam arti bahwa peran guru, siswa dan isi bahan ajar tersebut masih dipengaruhi faktor lain. Peran pengajar dipengaruhi oleh penguasaan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki, metode pengajaran, frekuensi pemberian pengajaran, sikap dalam mengajar dan sebagainya. Demikian pula dengan siswa yang belajar, tidak semuanya dapat memahami pelajaran dengan cepat dan tidak semua siswa mampu beradaptasi dengan lingkungan mereka belajar. Juga dengan materi ajar, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan mempengaruhi isi bahan ajar.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi ini dapat menimbulkan tantangan bagi guru untuk senantiasa meningkatkan tugas, peranan dan kompetensinya di dalam proses belajar mengajar. Sepanjang peradaban sejarah eksistensi guru akan selalu diperlukan di tengah kehidupan masyarakat. Kehadiran guru mampu memberikan kontribusi (dukungan) yang signifikan bagi

pembangunan. Persoalannya kemudian bagaimana memacu semangat kerja guru yang selama ini selalu dipertanyakan.

Eksistensi guru yang dapat dicapai antara lain melalui cara atau sikap guru mengajar, di mana menyangkut sejauh mana kegiatan belajar mengajar yang direncanakan terlaksana (Subroto, 1997). Demikian halnya Bar (dalam Subroto, 1997) mengemukakan bahwa mengajar yang efektif tergantung pada sikap guru pada waktu mengajar. Sikap guru dalam mengajar merupakan suatu perbuatan yang memerlukan tanggung jawab moral yang berat karena dapat menyentuh kehidupan pribadi siswa. Hal ini memberi arti bahwa aktivitas guru dalam mengajar dan aktivitas siswa dalam belajar bergantung pada pemahaman guru terhadap konsep mengajar. Mengajar bukan sekedar proses penyampaian ilmu pengetahuan melainkan terjadinya interaksi manusiawi dengan berbagai aspeknya yang kompleks.

Sudjana (dalam Djamarah dan Zain, 2002) menyebutkan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga mendorong dan menumbuhkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Pengertian ini mengandung makna bahwa guru dituntut agar dapat berperan sebagai pembimbing kegiatan belajar siswa dan mampu memanfaatkan lingkungan, baik yang ada di kelas maupun di luar kelas yang menunjang kegiatan belajar mengajar. Di sisi lain, Sardiman (2000) menjelaskan bahwa mengajar adalah kegiatan penyediaan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar siswa agar memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan serta kesadaran diri sebagai pribadi. Pengajar menunjuk pada suatu kegiatan yang mengandung terjadinya proses penguasaan

pengetahuan, keterampilan dan sikap oleh siswa yang sedang belajar (Arikunto, 1993).

Sikap seorang guru dalam mengajar bukanlah suatu hal yang mudah karena peristiwa mengajar tidak hanya menghasilkan kualitas belajar yang baik, tetapi dapat juga menurunkan semangat belajar anak didik sehingga siswa tidak menguasai pengetahuan, keterampilan maupun sikap yang diajarkan guru, bahkan siswa mendapat kerugian akibat dari peristiwa mengajar yang diterima.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yang menyangkut tingkah laku atau kejiwaan. Dalam psikologi belajar, proses berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi dapat diartikan bahwa proses belajar adalah sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya.

Guru adalah pihak utama yang berhubungan dengan anak dalam upaya proses pembelajaran, peran guru tidak terlepas dari keberadaan kurikulum. Tetapi menurut Brenner (dalam Melati, 2012) sebenarnya pendidikan anak prasekolah terefleksi dalam alat-alat perlengkapan dan permainan yang tersedia, cara perlakuan guru terhadap anak, adegan dan desain kelas, serta bangunan fisik lainnya yang disediakan untuk anak.

Sikap yang ditampilkan guru dalam mengajar dapat memotivasi belajar siswa sehingga siswa merasa senang belajar di kelas. Masalahnya tidak semua guru mampu bersikap sebagai tenaga pengajar yang baik, mulai dari tingkat pendidikan yang paling mendasar sampai ke tingkat pendidikan yang paling

tinggi. Dalam hal inilah dibutuhkan berbagai keterampilan dari seorang guru. Khusus pada guru-guru yang berkecimpung dalam dunia pendidikan anak-anak yang sedang duduk di bangku Taman Kanak-kanak (TK).

Tidak semua orang bisa menjadi guru TK. Guru perlu mengetahui banyak hal sehingga anak senang untuk belajar. Mendidik anak usia dini membutuhkan tenaga pendidik yang kreatif, nasionalis, bermoral dan memiliki rasa estetika. Dengan bekal tersebut, pendidikan dasar anak akan tercukupi. Oleh karena itu, guru Taman Kanak-kanak harus memiliki kualifikasi yang cukup. Peran guru dalam pendidikan anak usia dini menurut Melati (2012) sangat penting. Guru idealnya dapat dijadikan figur dan menjembatani minat dan bakat anak didiknya. Semakin berkembang pendidikan di suatu negara, maka semakin besar pula tuntutan terhadap guru. Dewasa ini, guru tidak hanya harus cerdas secara individual, tetapi juga harus mampu menguasai kelas dan siswa dengan baik. Dalam kasus anak TK, guru juga harus menyenangkan. Seorang guru TK juga harus kreatif agar anak tidak bosan saat membimbing belajar melalui permainan. Kemampuan yang penting dimiliki guru adalah bercerita agar dapat menguasai kelas dengan baik. Dengan demikian, diperlukan banyak bahan cerita dan alat peraga untuk memberikan berbagai variasi cerita pada anak. Menjadi guru TK yang cerdas dan disukai oleh anak-anak bukanlah hal yang mudah. Banyak hal yang harus diketahui dan dimiliki untuk bisa menjadi seorang guru TK profesional dan disukai anak-anak.

Seorang guru TK yang memiliki bakat untuk menyenangkan orang lain, tentu tidak akan merasa kesulitan untuk menjadi guru yang menyenangkan. Misalnya seorang guru humoris, tentu akan lebih disukai siswa daripada guru

yang kurang humoris. Dalam konteks ini tentu harus dibedakan antara humor dengan lawak apalagi badut.

Guru TK idealnya harus humoris, tetapi tentu saja jangan sampai melawak apalagi membadut. Sifat humoris tidak akan menurunkan wibawa guru, justru akan menambah wibawa dan image guru, hingga jangan heran sepanjang hayat guru humoris akan dikenal sebagai guru yang menyenangkan. Penyertaan humor saat mengajar menurut Melati (2012) dirasa perlu. Pentingnya humor agar belajar tidak monoton dan siswa tetap bersemangat menerima pelajaran. Humor adalah sesuatu yang bersifat dan menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya menjadi tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Terjadinya hal ini karena sesuatu yang mensifat menggelitik perasaan disebabkan kejutannya, keanehannya, ketidakmasukakalannya, kekontradiksiannya, kenakalannya dan lain-lain.

Rasa humor seperti yang dikemukakan Baughman (1974) adalah salah satu kualitas insani yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh makhluk lain, khususnya hewan. Rasa humor merupakan bagian yang penting dalam kehidupan manusia. Rasa humor dapat diartikan sebagai kepekaan yang dimiliki seseorang yang akan membantunya dalam memahami suatu stimulus humor. Sedangkan humor menurut Setiawan (dalam Ismail, 1995) dapat diartikan sebagai rasa atau gejala yang merangsang individu untuk tertawa atau cenderung tertawa sebagai ekspresi mental dan stimulus humor itu merupakan suatu ungkapan verbal dan non verbal yang dapat menimbulkan atau menyebabkan pendengarnya merasa tergelitik perasaan lucunya, sehingga terdorong untuk tertawa. Hal yang menggelitik perasaan lucu tersebut adalah karena adanya unsur

kejutan, keanehan, ketidakmasukakalan, kebodohan sifat pengecoh, kejanggalan, kontradiktif, dan kenakalan.

Humor pada umumnya dapat berfungsi sebagai pelipur hati pendengarnya maupun penceritanya yang sedang lara (Danandjaja, 2002). Dengan humor orang merasa lega dari ketegangan yang dialaminya dalam hidup, sekaligus merasa senang dapat mempererat hubungan interpersonal. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa humor dapat membantu menyegarkan hidup atau menjadikan hidup ini lebih menarik (Bratawira, 1981).

Setiap orang memiliki rasa humor atau dapat tertawa secara lepas dalam situasi-situasi yang memang lucu dan menyenangkan, sehingga dianggap individu yang sehat dan menyenangkan dalam lingkungan sosial.

Dewasa ini, dengan semakin maraknya kemajuan teknologi di bidang informasi maka media untuk menyampaikan humor pun semakin meluas. Banyak tayangan televisi sekarang yang mengandung unsur humor, seperti acara *extravaganza*, *demograzy*, *bajaj bajuri*. Dan situs-situs yang berisi tentang humor-humor segar, sekarang ini juga banyak tersedia dan dapat dengan mudah diakses oleh masyarakat melalui internet. SMS (*Short Message Service*) adalah salah satu layanan telepon genggam yang juga ikut serta dalam menyebarkan humor atau cerita lucu kepada pengguna telepon genggam, sehingga orang dapat menikmati humor atau cerita lucu tidak hanya harus menonton cerita dari televisi atau membaca buku-buku humor, tetapi bisa saja melalui internet ataupun telepon genggam (www.pikiran-rakyat.com).

Membahas tentang fenomena humor, maka sangat erat kaitannya dengan tertawa, bahkan Danandjaja (2002) mengemukakan bahwa humor dan tertawa sebenarnya adalah dwi tunggal. Tertawa sebenarnya merupakan ekspresi emosi dari seseorang, dalam hal ini emosi lucu, sekalipun tidak selalu demikian. Humor dalam arti luas, mempunyai hubungan dengan tertawa, keduanya mempunyai persamaan, tetapi humor dan ketawa tidaklah identik. Bila seseorang dapat menangkap sesuatu kelucuan, biasanya diekspresikan dalam tertawa, walaupun tidak selalu hal itu terjadi. Humor tidak selalu dipersepsikan jenaka oleh penerimanya. Lucu atau tidaknya bergantung pada konteks kesiapan emosional sang penerima humor itu sendiri (www.kompas.com). Selain itu kemampuan antara satu orang dengan orang lainnya dalam menangkap, mempersepsikan, dan merespon humor dapat berbeda-beda.

Humor, selain merupakan kemampuan sosial juga dipersepsikan sebagai kemampuan kognitif seseorang karena terkait dengan bagaimana seseorang itu mengapresiasi humor, memahami humor dan membuat membuat suatu humor (www.unikts.muohio.edu:2). Proses yang berlangsung dalam humor, ialah berupa penggabungan atau asosiasi dari dua atau beberapa ide secara bebas, ide-ide yang awalnya tidak berhubungan menjadi pemikiran yang baru karena proses asosiasi tersebut. Dalam proses terjadinya humor dapat dikatakan terkandung cara berpikir yang bebas, lepas dari aturan-aturan yang kaku dan konvensional (Bratawira, 1981). Dalam hal ini, seseorang yang memiliki rasa humor yang tinggi disebut juga orang yang harmonis dapat berpikir secara bebas, lepas dari aturan-aturan yang kaku dan konvensional dalam menanggapi suatu humor.

Menurut satu orang, suatu cerita memiliki rasa humor yang tinggi sehingga ketika membacanya ia bisa tertawa terbahak-bahak sebagai respon untuk mengekspresikan emosi lucunya. Namun bisa saja dengan cerita yang sama, orang lain menganggapnya biasa-biasa saja, atau sangat sedikit unsur humornya, yang kemudian diekspresikan hanya dengan tersenyum. Berdasarkan fenomena ini dapat dikatakan bahwa seseorang memiliki rasa humor yang berbeda dengan orang lain, sehingga berbeda pula cara mengekspresikannya.

Humor yang tidak menimbulkan tertawa bukan berarti humor tersebut tidak lucu, melainkan ada beberapa faktor yang dapat menghambatnya, yaitu masalah bahasa yang tidak dimengerti oleh pendengarnya; pembawanya kurang pandai dalam menyampaikannya; pendengarnya tidak mengetahui konteks dari humor tersebut; adanya represi secara psikologis yang kuat dari pihak pendengarnya; dan jika disajikan berulang kali dihadapan orang yang pernah mendengarnya (Danandjaja,2002). Hal ini yang dianggap jenaka oleh sekelompok masyarakat tertentu, belum tentu dihayati lucu oleh sekelompok yang lain. Misalnya saja cerita Bajaj Bajuri, yang didalamnya menceritakan ulah si Bajuri yang selalu dimusuhi oleh mertuanya, yang mata duitan. Ini belum tentu dianggap menggelikan bagi pendengar dan pembaca yang bukan orang Betawi, atau mereka yang kurang akrab dengan alam budaya Betawi. Selain itu apa yang menggelikan suatu waktu, tidak dapat dijamin akan sama menggelikan pada waktu yang lain. Misalnya film-film bisu Charlie Chaplin yang pada permulaan abad ke-20 yang membuat seluruh dunia tertawa dengan gaya berjalan dan gerak-gerakannya yang khas, mungkin bila sering diputar kembali pada saat ini tidak

akan menimbulkan perasaan lucu, tetapi justru menimbulkan perasaan kasihan karena dianggap menderita penyakit (Chorea Anthetosis, dalam Bastaman, 1996).

Rasa humor yang dimiliki seseorang dapat tumbuh dan berkembang sejalan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sertakreatifitas dan tingkat intelegensi. Keseluruhan faktor ini mendukung seseorang untuk memiliki keterampilan dalam hal humor. Rasa humor penting dimiliki oleh para guru Sekolah Taman Kanak-kanak, mengingat konsep yang ada di Taman Kanak-kanak adalah bermain. Jika aktivitas yang berlangsung tidak diiringi dengan humor, maka anak didik akan malas untuk sekolah. Anak usia Taman Kanak-kanak ini sangat akrab dengan dunia bermain.

Ditinjau dari aspek kehidupan manapun, kebutuhan akan kreativitas sangatlah terasa. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa saat ini kita semua terlibat dalam ancaman maut akan kelangsungan hidup. Kita menghadapi bermacam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, kesehatan, politik, maupun dalam bidang budaya dan sosial.

Gambaran yang sama tampak dalam bidang pendidikan. Penekanannya lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih. Hal ini tidak hanya terjadi di Indonesia tetapi juga di negara-negara lain, sebagaimana dinyatakan oleh Guilford (dalam Munandar, 2004) bahwa keluhan yang paling mendasar adalah banyak lulusan perguruan tinggi ialah bahwa mereka cukup mampu melakukan tugas-tugas yang diberikan dengan menguasai teknik-teknik yang diajarkan, namun mereka tidak berdaya jika dituntut memecahkan masalah

yang memerlukan cara-cara baru. Untuk itu diperlukan pengembangan kreativitas di lingkungan pendidikan.

Hal tersebut senada dengan pendapat Guilford (dalam Munandar, 2004) menyatakan bahwa pengembangan kreativitas ditelantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat bermakna bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya.

Terkait dengan upaya beberapa lembaga pendidikan, dalam hal ini Taman Kanak-kanak, maka salah satunya adalah dengan meningkatkan kreativitas para guru TK dalam membimbing anak-anak. Kreativitas selalu menjadi pembicaraan para pelaku pendidikan, hal ini disebabkan karena kreativitas merupakan salah satu indikator kualitas pendidikan yang mampu menunjukkan peringkat atau mutu sekolah maupun kualitas guru itu sendiri. Kreativitas perlu terus dikaji dan mendapat perhatian secara khusus oleh tim manajemen pendidikan, mengingat bagi guru TK yang berhasil mewujudkan potensinya dalam bentuk kreativitas yang baik diharapkan mampu menghasilkan lulusan Sekolah Taman kanak-kanak yang berkualitas.

Kreativitas dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain adalah intelegensi, minat, bakat, motivasi berprestasi, kepribadian dan keadaan fisiologis. Sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan keluarga, sekolah dan guru. Jadi apabila faktor-faktor tersebut dipilah, akan menjadi fungsi kognitif termasuk didalamnya intelegensi, kreatifitas, dan bakat.

Intelegensi adalah merupakan salah satu indikator yang mampu menunjukkan peringkat maupun kualitas individu. Persoalan adalah tidak semua individu (dalam hal ini guru TK) memiliki potensi tinggi dalam hal kreativitas dan

intelegensi, artinya tidak semua guru TK memiliki kreativitas dan kecerdasan yang cukup tinggi.

Intelegensi menurut Wechsler (1994) diartikan sebagai kapasitas global individu untuk berbuat dengan maksud tertentu, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan yang objektif. Sedangkan Freeman (1991), menggambarkan intelegensi sangat menentukan perilaku seseorang dalam situasi baru. Menurutnya, seseorang yang intelegen tidak hanya mampu memperoleh pengetahuan dan pengalaman dari hal-hal yang dipelajarinya, tetapi juga mampu mempertahankan pengetahuan dan pengalamannya serta mampu menerapkannya pada situasi-situasi baru. Lebih lanjut Munawir (1996), menjelaskan intelegensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Makin tinggi tingkat intelegensi seseorang, makin memungkinkan ia melakukan tugas yang banyak menurut unsur rasio, dan makin memungkinkannya mengerjakan tugas-tugas kompleks. Dengan demikian keberhasilan siswa dalam menghadapi bermacam-macam pelajaran maupun tantangan di sekolah dapat diramalkan melalui tingkat intelegensinya, artinya dengan intelegensi yang tinggi, siswa dimungkinkan mampu meraih keberhasilan dengan memperoleh prestasi yang sebaik-baiknya.

Selain intelegensi, yang sangat esensial dalam menentukan prestasi kreatif seseorang ialah rasa ingin tahu, tertarik terhadap tugas-tugas majemuk yang dirasakan sebagai tantangan, berani mengambil resiko untuk berbuat kesalahan, tidak mudah putus asa, menghargai keindahan, ingin mencari pengalaman baru, dapat menghargai baik diri sendiri maupun orang lain, dan memiliki rasa humor

(Munandar, 1999). Dari gambaran tersebut maka dapat dikatakan bahwa kreativitas dan intelegensi berperan dalam meningkatkan atau menumbuhkembangkan rasa humor.

Berdasarkan uraian di atas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah rasa humor adalah salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu dalam penelitian ini perlu ditelaah tentang dua faktor yang diprediksi memiliki hubungan yang erat dengan rasa humor, yakni kreativitas dan intelegensi. Inilah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk membuat sebuah penelitian dengan judul: Hubungan Antara Kreativitas dan Intelegensi dengan Rasa Humor Pada Guru-guru di Sekolah Taman Kanak-kanak.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas menunjukkan bahwa rasa humor yang dimiliki oleh individu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah faktor kreativitas dan intelegensi. Rasa humor sedikit banyaknya memiliki peranan yang penting dalam kehidupan. Rasa humor juga dibutuhkan dalam dunia pendidikan agar proses belajar mengajar tidak berlangsung monoton dan menimbulkan kebosanan, baik bagi siswa maupun bagi guru itu sendiri. Melihat pentingnya rasa humor untuk dimiliki oleh individu, maka perlu ditinjau beberapa faktor yang menjadi penyebab tinggi rendahnya rasa humor para guru. Beberapa faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya rasa humor ditentukan oleh bagaimana kreativitas dan inteligensi yang dimiliki oleh guru. Minimnya kreativitas dan rendahnya inteligensi berdampak kepada

rendahnya rasa humor. Berdasarkan fenomena yang dapat dilihat di sekolah dimana penelitian ini dilakukan, tidak sedikit guru-guru yang kurang memiliki rasa humor, kemudian ditemukan juga beberapa guru yang kurang kreatif dan beragamnya tingkat inteligensi para guru. Akibat kurang kreatifnya para guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, akan memberi pengaruh kepada proses belajar yang bersifat monoton.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini menekankan pada masalah rasa humor para guru, dimana dari berbagai faktor penyebab tinggi rendahnya rasa humor para guru ditentukan oleh faktor kreativitas dan inteligensi yang dimiliki oleh para guru. Oleh sebab itu penelitian ini memfokuskan perhatian pada kajian atau keterkaitan antara kreativitas dan inteligensi dengan rasa humor.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka perumusan masalah adalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan positif kreativitas dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan?
2. Apakah ada hubungan positif intelegensi dengan rasa humor rasa humor pada Guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan?
3. Apakah ada hubungan positif kreativitas dan intelegensi dengan rasa humor rasa humor paa guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan kreativitas dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan.
2. Untuk mengetahui hubungan intelegensi dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan
3. Untuk mengetahui hubungan kreativitas dan intelegensi dengan rasa humor pada guru-guru Taman Kanak-kanak di Medan.

1.6. Kegunaan Penelitian

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Secara khusus dalam bidang ilmu pendidikan anak sekolah.

1.6.2. Secara praktis;

Diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi pendidik, orangtua serta masyarakat, bahwa kreativitas dan intelegensi yang dimiliki dapat meningkatkan rasa humor.